

BAB IV
ANALISIS MODEL KADERISASI DA'I DI PONDOK
PESANTREN NURUL HUDA

A. Karakteristik Kaderisasi Da'i di Pondok Pesantren Nurul Huda

Dalam mencetak kader-kader dakwah dan pelaksanaan dakwah atau proses kaderisasi *da'i* pondok pesantren Nurul Huda yang diasuh oleh KH. Mahbub Junaidi memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam perkembangannya terkait dengan model kaderisasi *da'i* di pondok pesantren. Seorang pengasuh memiliki peran atau kedudukan yang sangat sentral sekali dengan menggunakan model kegiatan khitabah atau mukhadarah yang dilaksanakan setiap malam Jum'at dalam satu minggu sekali, serta dalam penyampaianya menggunakan dua bahasa yakni bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Pelatihan mukhadarah atau khitabah sebagai wujud kepedulian pondok pesantren terhadap masyarakat di luar pondok pesantren atas minimnya masyarakat yang mempunyai keahlian di bidang dakwah. Padahal, kaderisasi *da'i* yang telah dilakukan pondok pesantren hasilnya sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk memunculkan para pemimpin umat Islam, karena kehidupan di zaman sekarang yang semakin kompleks disebabkan pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah berkembang pesat.

Selain pengasuh, dapat dilihat juga peran dari para dewan guru maupun dari pengurus serta para alumni pondok pesantren yang terus mendukung eksistensi atau keberadaan kegiatan pelatihan khitabah atau mukhadarah. Proses kaderisasi *da'i* yang sudah berjalan dapat telaksana dengan lancar, karena sangat

berpengaruh dan sangat mendukung terhadap kualitas dari kaderisasi *da'i* di pondok pesantren. Oleh karena itu, proses kaderisasi harus didukung oleh para staf pengajar yang benar-benar mempunyai keahlian di bidang dakwah agar ketika memberikan pengarahan kepada para santri dapat berjalan dengan sukses tanpa ada kendala yang berarti.

Seorang *da'i* ataupun para kader *da'i* diharapkan mampu memahami keadaan lingkungan masyarakatnya yang menjadi objek kegiatan dakwah, mengingat bahwa tugas dakwah merupakan tugas yang dilakukan secara terus-menerus terhadap tempat dan waktu yang berbeda secara otomatis model kegiatan dakwah yang diterapkan harus sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan atau dapat dilakukan dengan model ataupun bentuk variasi yang dapat diterima, agar dapat dengan mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat.

Selanjutnya, dalam menyampaikan ceramahnya atau pelatihan khitabah para kader *da'i* diperbolehkan menentukan tema sesuai dengan yang diinginkan, akan tetapi agar tidak jenuh dan membosankan pada bulan tertentu materi dapat dilihat dari keadaan yang aktual atau kejadian-kejadian di masyarakat yang menjadi bahan perbincangan maupun di pesantren, artinya mengedepankan kebebasan dalam menjalankan berbagai proses kegiatan yang lebih menekankan budaya yang demokratis.

Dapat dilihat pondok pesantren menjalankan perannya sebagai ruh perubahan atau sebagai pengkaderan para ulama' yang terus didukung perkembangannya serta tugas dan tanggungjawabnya terhadap kaderisasi para *da'i* atau para santri di

pondok pesantren yang tetap ada, walaupun perkembangan teknologi komunikasi dan informasi sangat berkembang dengan sangat cepat sekali tugas ini tetap luhur dan tetap relevan atau sesuai pada tiap waktu dan tempat untuk dapat dijalankan karena sangat urgen dibutuhkan oleh masyarakat.

Dalam perkembangannya, para santri diharapkan memiliki kemampuan atau keterampilan karena telah mempelajari berbagai macam kitab klasik atau ilmu agama di pondok pesantren serta kemampuannya tidak diragukan lagi yang kemudian dapat diterima oleh kalangan masyarakat apabila sudah terjun di lingkungan masyarakat. Dalam hal ini, keseluruhan aktivitas dakwah dan sebuah proses dakwah dalam mengatasi problematika dakwah dimasa yang akan datang perlu disiapkan kader-kader *da'i* yang berkualitas. Artinya, para santri harus dibekali keilmuan tentang ilmu dakwah yang luas sebagai penunjang dalam aktifitas dakwahnya. Karena masyarakat sangat membutuhkan seorang *da'i* yang siap atau sudah matang keilmuannya untuk dapat menjawab segala keluhan maupun problematika yang semakin kompleks sekali yang sedang dialami oleh masyarakat dan masyarakat butuh jawaban dari seorang *da'i* atau pemimpin umat agar tidak tersesat di jalan yang tidak dibenarkan oleh agama.

Selanjutnya, menjadi sebuah pegangan yang harus dijaga dan dilaksanakan bagi pondok pesantren Nurul Huda untuk dapat membina para kader *da'i* atau para calon pemimpin umat masa depan yaitu para santri yang memiliki wawasan intelektual tinggi, kreatifitas, keterampilan, dan keilmuan tentang ilmu dakwah. Model pembinaan kader *da'i* merupakan wujud dari transformasi ilmu, nilai-nilai ke-Islaman atau budaya Islam dari sumber untuk dapat disampaikan yang

kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penyampaian materi, ilmu, pesan, dan nilai-nilai agama yang terkandung di dalam sumber ajaran Islam dan kader *da'i* yang mempunyai latar belakang intelektual yang mendukung akan memberi pengaruh yang sangat besar pada penyampaian materi dakwahnya atau kualitas kader *da'i* kedepannya. Agar dapat memberikan arahan yang sesuai dengan ajaran Islam yang mengantarkan umat ataupun masyarakat ke jalan yang diridhai oleh Allah swt.

Untuk dapat menjadi seorang *da'i* yang professional di bidang dakwah, maka diperlukan sebuah cara yang bisa mendukung kegiatan kaderisasi untuk para calon pemimpin umat dengan bekal pengetahuan serta wawasan intelektual yang mumpuni yaitu wawasan tentang pemahaman al-qur'an maupun hadits, wawasan sejarah ke-Islaman, ilmu-ilmu sosial dan humaniora, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perkembangan kontemporer dunia saat ini. Hal itulah yang menentukan bisa tidaknya umat manusia dapat terpengaruh dengan pesan dakwah yang telah disampaikan di muka umum dan mendapat respon yang baik di lingkungan yang menjadi tempat kegiatan dakwahnya. Karena dakwah tidak boleh dilakukan dengan cara yang kaku atau statis harus tetap memperhatikan situasi dan keadaan masyarakatnya.

Untuk menguji guna dalam hal menjawab dan mendukung proses kaderisasi para calon pemimpin umat atau para kader *da'i*, maka dengan melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam mendukung proses kaderisasi *da'i* yang berjalan sudah lama dan dijaga keberadaannya, maka pondok pesantren Nurul Huda selain melakukan kegiatan

pelatihan mukhadarah atau khitabah para santri juga di terjunksan langsung dilingkungan masyarakat untuk menguji kemampuan keilmuannya serta menyiapkan mental para santri yaitu dengan mengadakan praktek menyampaikan khutbah Jum'at, mengajar di Madrasah Diniyah dalam waktu satu minggu di empat lokasi yang berbeda yang bertujuan untuk menguji kemampuannya terkait penguasaan materi yang didapat di pondok pesantren, dan penyampaian ceramah kepada ibu-ibu perkumpulan majelis ta'lim atau pengajian muslimat sebagai bentuk atau cara mengkaderisasi para *da'i* terkait kesiapan bahan atau materi yang akan disampaikan dan mental. Dalam hal ini, sebagai langkah atau menjadi tolok ukur sejauhmana ilmu yang telah dikuasainya, serta menguji kemampuan atau dapat menguji bakat yang dimilikinya serta layak atau tidaknya ketika akan diterjunksan di lingkungan masyarakat terkait dengan berbagai bentuk problematika yang akan dialami oleh para santri di lingkungan masyarakat, selain itu untuk meningkatkan kualitas keilmuannya dan menambah pengalaman di dunia dakwah.

Selain itu, di lingkungan pesantren telah dilatih tentang kegiatan shalat berjama'ah dan berlatih berorganisasi, budaya antri, serta kajian berbagai kitab klasik yang ada di pondok pesantren. Dengan demikian, ketika para santri sudah pulang kerumah masing-masing akan secara otomatis hidup berdampingan dengan masyarakat dan berbagai bentuk organisasi kemasyarakatan yang ada dan bisa mengikuti kegiatan tersebut dengan baik karena sudah terbiasa melakukannya di lingkungan pondok pesantren. Maka, di pondok pesantren para santri atau kader *da'i* dapat berlatih tentang keilmuan berorganisasi yang baik dan benar agar dapat

berperan aktif di lingkungan masyarakat kedepannya dalam hal kepemimpinan yang semakin maju akibat pengaruh budaya yang kurang baik, diantaranya pergaulan bebas, narkoba, dan banyaknya kasus korupsi yang diakibatkan minimnya jiwa kepemimpinan saat ini.

B. Efektivitas Model Kaderisasi Da'i di Pondok Pesantren Nurul Huda

Ada beberapa hal yang berpengaruh terhadap efektivitas dalam penerapan model kaderisasi *da'i* yang ada di pondok pesantren Nurul Huda.

Dalam proses kaderisasi *da'i* atau mubaligh di dalam pondok pesantren sukar untuk mengetahui pemahaman audien terhadap bahan-bahan ataupun materi yang disampaikan, dikarenakan dalam waktu relatif singkat atau keterbatasan waktu kemudian dituntut oleh pengurus serta pengasuh pondok pesantren untuk dapat menyampaikan bahan materi dakwah sebanyak-banyaknya kepada audien atau *mad'u*.

Pondok pesantren Nurul Huda Tegalsambi Tahunan Jepara dalam mengkaderisasi *da'i* dengan menggunakan model ceramah yang dilakukan secara rutin pada hari Kamis malam, dan hanyalah bersifat komunikasi satu arah saja, maksudnya yang aktif hanyalah sang mubaligh atau *da'i*-nya saja. Sedangkan audiennya pasif belaka (tidak faham, tidak setuju, tak ada waktu untuk bertanya atau menggugatnya).

Seorang *da'i* atau mubaligh sukar menjajaki pola berfikir pendengar (*audiens*) dan pusat perhatiannya. Selanjutnya, sangat diharapkan dan

memungkinkan muballigh atau *da'i* menggunakan pengakuannya, keistimewaannya dan kebijaksanaanya sehingga audien (obyek dakwah) mudah tertarik dan menerima ajarannya di kemudian hari dan dapat menerapkannya dengan konsisten tanpa adanya kendala yang cukup berarti dalam memahami karakteristik *mad'u* atau audien sesuai perkembangan zaman.

Penceramah (*da'i/mubaligh*) cenderung bersifat otoriter terhadap *mad'u* atau audien pada saat menyampaikan materi dakwahnya. Padahal, seorang *da'i* atau muballigh diharapkan mampu dan lebih mudah menguasai seluruh audiennya ketika berdakwah kepada siapapun, dimanapun, keadanan dan situasinya. Apabila penceramah tidak memperhatikan psikologi (audien) dan teknis edukatif maupun dakwah, ceramah dapat berlantur-lantur dan membosankan. Sebaliknya, mubaligh atau penceramah terlalu berlebih-lebihan serta berusaha menarik perhatian pendengar dengan jalan memberikan humor sebanyak-banyaknya, sehingga inti dan isi ceramah menjadi dangkal. Bila diberikan dengan baik dapat menstimulir audien untuk mempelajari isi kandungan yang telah diceramahkan.

Kegiatan kaderisasi *da'i* yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam perkembangannya dapat meningkatkan derajat atau status dan popularitas *da'i* atau muballigh yang dapat berperan dilingkungan masyarakat umum. Selain itu, sebagai bentuk media promosi bagi pondok pesantren yang banyak melahirkan atau memunculkan calon-calon kader *da'i* atau pendakwah yang semakin dibutuhkan oleh masyarakat sebagai bentuk regenerasi pemimpin umat Islam dimasa mendatang yang semakin kompleks.

Pondok pesantren Nurul Huda Tegalsambi Tahunan Jepara terus mendukung upaya kaderisasi *da'i* yaitu dengan menggunakan model khitabah atau ceramah karena dinilai lebih fleksibel. Artinya mudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu yang tersedia, jika waktu terbatas bahan dapat dipersingkat. Sebaliknya, jika waktunya memungkinkan dapat disampaikan bahan yang sebanyak-banyaknya dan lebih mendalam. Jadi, jelaslah bahwa karakteristik suatu model sangat membantu dalam pemilihan ataupun penggunaan suatu model untuk mencapai suatu tujuan dakwah yang lebih untuk diterapkan.

Selain itu, ada beberapa hal yang berpengaruh terhadap efektivitas dalam penerapan model kaderisasi *da'i* yang ada di pondok pesantren Nurul Huda adalah sebagai berikut:

Pertama, karena adanya kemampuan kiai atau pengasuh pondok pesantren serta dewan guru maupun pengurus yang menguasai bidang penyampaian dakwah atau pembinaan kader *da'i*. Karena dalam melakukan kegiatan pembinaan kader *da'i* dapat dilihat dari kualitas pondok pesantren yakni salah satunya adalah bisa dilihat dari sistem pengajaran dan tenaga pengajarnya. Model kegiatan khitabah atau pelatihan mukhadarah merupakan sebagai langkah kaderisasi *da'i* ini juga dapat dipengaruhi oleh kepemimpinan seorang kiai, dewan guru serta pengurus di pondok pesantren tersebut. Penyebabnya adalah masih minimnya atau kurangnya tenaga pengajar atau guru pondok pesantren yang menguasai bidang dakwah atau pembinaan guna mendukung kualitas kaderisasi *da'i*. Karena dalam melakukan kegiatan pembinaan kader *da'i* dapat dilihat dari kualitas pondok pesantren yakni salah satunya adalah bisa dilihat dari sistem pengajaran dan tenaga pengajar yang

kompeten di bidang dakwah atau ahli di bidang dakwah karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses kaderisasi para *da'i* di pondok pesantren.

Kedua, minat dari para santri dalam hal mengikuti program pembinaan kader *da'i* yang sudah ditetapkan cukup lama oleh pondok pesantren Nurul Huda belum berjalan dengan baik, karena diperlukan kualitas keilmuan, bakat yang dimiliki dan didukung mental atau keberanian bagi para calon *da'i* untuk dapat tampil di muka umum atau dilingkungan masyarakat secara baik dan keilmuan yang cukup. Penyebabnya adalah kurangnya minat para santri dalam mengikuti program pembinaan kader *da'i* yang sudah ditetapkan atau diwajibkan oleh pondok pesantren Nurul Huda, karena diperlukan keberanian dan kesungguhan ketika akan tampil di muka umum atau dihadapan para santri dan ditunjang dengan kemampuan keilmuan yang mumpuni.

Ketiga, karena adanya peraturan-peraturan yang telah mewajibkan untuk mengikuti segala bentuk kegiatan artinya para santri harus patuh dan tunduk pada aturan yang telah dibuat oleh pangsuh, pengurus maupun para dewan guru sehingga para santri selalu mengikuti pembinaan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan atau ditetapkan oleh pondok pesantren. Dalam hal ini, apabila para santri tidak mengikuti kegiatan yang sudah ditetapkan oleh pengurus dan di setujui oleh pangsuh pondok pesantren, maka akan dikenakan sanksi atau hukuman dari pengurus dan juga pangsuh.

Keempat, adanya dukungan masyarakat terhadap kaderisasi *da'i* yang dilakukan pondok pesantren Nurul Huda terhadap para alumni untuk menyampaikan dakwah di lingkungannya. Karena sudah terbukti para alumni pondok pesantren Nurul Huda sudah mampu menyampaikan dakwah di lingkungan masyarakat dan masyarakatpun menyambutnya dengan antusias mengikuti kegiatan dakwah. Dapat dilihat alumni dari pondok pesantren Nurul Huda yang sudah berdakwah di masyarakat umum dan diterima dengan baik yaitu ustad Khumaidi yang sudah banyak pengalaman dakwah di lingkungan masyarakat

Kelima, semenjak diresmikan pendidikan formal yang tergabung dalam satu yayasan serta bangunan yang saling berdekatan dengan pondok pesantren Nurul Huda yaitu berdirinya SMK MA'ARIF Tegalsambi tahunan Jepara. Faktor ini juga berpengaruh terhadap kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) diharapkan mampu menjadi pendorong para santri yang bersekolah sekaligus belajar di pondok agar menjadi generasi yang berkualitas dan berintelektual tinggi. Karena dalam kegiatan dakwah para *da'i* atau calon *da'I* harus didukung dengan kemampuan atau wawasan intelektual yang tinggi karena pengaruh dari perkembangan zaman yang merusak budaya Islam akibat dari berkembangnya ilmu pengetahuan serta informasi dan teknologi yang berkembang sangat pesat sekali.

Keenam, selain pelatihan khitabah atau mukhadarah para santri masih mempunyai kewajiban melaksanakan berbagai bentuk kegiatan praktek setelah memasuki kelas 6 di pondok pesantren pondok pesantren diantaranya praktek

mengajar di Madrasah Diniyah, menyampaikan Khutbah Jum'at, dan pengajian kepada ibu-ibu muslimat. Karena masih minimnya kualitas dari para kader *da'i* dapat menyebabkan kurangnya pahamiannya masyarakat terhadap sesuatu yang disampaikan para kader *da'i*. Penyebabnya adalah masih belum maksimalnya dukungan masyarakat terhadap kaderisasi *da'i* yang dilakukan pondok pesantren Nurul Huda terhadap para calon *da'i* untuk menyampaikan dakwah di lingkungannya atau lembaga pendidikan Islam. Karena para calon *da'i* belum menguasai materi dan tentang hal-hal yang perlu diperhatikan pada waktu penyampaian dakwah di lingkungan masyarakat.